

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan ketidakpastian yang terjadi saat ini, bisnis dihadapkan pada berbagai tantangan yang mempengaruhi kesinambungan operasi mereka. Tantangan ini jauh lebih kompleks dengan tidak hanya terdapat pada aspek ekonomi seperti tingginya tingkat persaingan, atau krisis ekonomi, akan tetapi masalah juga terletak pada aspek sosial-lingkungan seperti perubahan iklim yang drastis, tekanan pada sumber daya alam yang terbatas, tuntutan dan kesadaran konsumen yang semakin tinggi terhadap etika bisnis (Gołacka et al., 2020; Zhao & Huang, 2022a), dan lain sebagainya, yang pada gilirannya mendorong kesadaran manajer perusahaan untuk memikirkan ulang cara mereka beroperasi (Wong et al., 2021). Keputusan dalam menjalankan/mengoperasikan strategi perusahaan dapat mengubah tantangan yang ada menjadi peluang potensial yang diharapkan dapat memperbaiki posisi mereka di pasar nasional maupun internasional (Ch'ng et al., 2021).

Kinerja bisnis berkelanjutan atau *sustainable business performance* merupakan salah satu kunci bagi kesuksesan bisnis dalam jangka panjang (Sofia et al., 2021). *Sustainable business performance* (SBP) dikatakan tercapai apabila perusahaan memperoleh keuntungan ekonomis tanpa mempengaruhi kualitas lingkungan dan masyarakat (Zhao & Huang, 2022). Untuk mencapai kinerja tersebut, banyak perusahaan mengadopsi pendekatan keberlanjutan atau *sustainable business* yang memprioritaskan pengelolaan perusahaan dengan memperhatikan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial atau dikenal dengan pendekatan *triple p-bottom line* yang diperkenalkan oleh John Elkington (Zhang et al., 2018). Pendekatan ini bukan hanya untuk memenuhi alasan etis dan moral, akan tetapi ditentukan oleh kebutuhan historis, yaitu untuk meningkatkan reputasi, daya saing dan memastikan kesuksesan yang

bertanggung jawab serta berjangka panjang (Freudenreich et al., 2020; Gołacka et al., 2020).

Dalam dekade ini, terdapat minat yang meningkat dalam menggunakan kerangka pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan keberlanjutan karena itu merupakan bagian dari kesuksesan bisnis (Haseeb et al., 2019). Pendekatan keberlanjutan terbukti relevan dan berhasil memperbaiki *sustainable business performance* sesuai dengan hasil survei yang dilakukan Mc Kinsey & Company, (Mc. Kinsey & Company, 2022). Selain itu, survei yang dilakukan oleh Global Sustainable Investment Review pada tahun 2020 juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan investasi berkelanjutan di industri investasi global sebesar 15%, yang berarti pendekatan keberlanjutan mampu menjadi *competitive advantage* perusahaan (GSI-Alliance, 2020).

Di sisi lain Selfiani & Usmar, (2023), berpendapat bahwa dalam perkembangannya, untuk mencapai *sustainable business performance*, perusahaan tidak hanya bisa mengandalkan sumber daya fisik saja, melainkan perusahaan perlu mengkombinasikan penggunaan sumber daya fisik dan non fisik dengan baik melalui *intellectual capital* (IC). IC merupakan aset non-fisik yang melibatkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, kreativitas, dan informasi yang dimiliki oleh individu di dalam organisasi (*human capital*), bersama dengan budaya organisasi dan teknologi (*structural capital*), serta hubungan eksternal (*relational capital*) perusahaan yang mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Alvino et al., 2021). Perusahaan yang berinvestasi pada *intellectual capital* cenderung memperoleh keunggulan kompetitif sehingga meningkatkan peluang bertahan di pasar.

Intellectual capital (IC) merupakan proses *long-term value creation*, dasar pertumbuhan dan daya saing perusahaan karena memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kinerja ekonomi bisnis (Alvino et al., 2021; Jardon & Cobas, 2019). Selaras dengan konsep awal yakni IC merupakan kekayaan baru yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan (Stewart, 1999). Penelitian Jardon & Cobas, (2019), menunjukkan bahwa budaya

perusahaan sebagai *structural capital* melalui kepemimpinan dapat menghasilkan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Selain itu, Ashraf et al., (2023) menyatakan bahwa investasi pada *human capital* dapat membantu perusahaan dalam inovasi dan kebaruan produk, jasa, dan strategi pemasaran. Hal ini pada akhirnya dapat menciptakan daya tarik bagi pelanggan dan meningkatkan pendapatan perusahaan. Lebih lanjut, perusahaan dengan reputasi dan hubungan pelanggan yang baik (*relational capital*) dapat mengantarkan perusahaan pada kesetiaan pelanggan dan peluang baru bisnis, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan perusahaan.

Pemanfaatan IC yang baik untuk mencapai *sustainable business performance* menjadi strategi yang menarik dan diterapkan oleh satu perusahaan di Indonesia ini, yaitu PT Unilever Indonesia Tbk. Unilever melakukan investasi pada modal intelektual melalui program “Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Keberlanjutan”. Perusahaan percaya bahwa pelatihan, seminar, atau *workshop* yang diselenggarakan ini dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi karyawan dalam melaksanakan prinsip keberlanjutan, agar sejalan dengan komitmen pemerintah dan masyarakat global. Terbukti perusahaan mampu mengefisiensikan konsumsi sumber daya dan biaya produksi, mampu mengelola limbah, hingga pada penciptaan inovasi berkelanjutan seperti produk atau proses baru yang lebih ramah lingkungan atau sosial. Dengan demikian, *intellectual capital* yang lebih baik di PT Unilever Indonesia Tbk berdampak positif pada pencapaian *sustainable business performance*.

Intellectual capital (IC) telah memiliki peran signifikan di sektor bisnis, kelembagaan, dan akademis, berkontribusi pada transformasi menuju pembangunan organisasi yang inovatif, kompetitif, dan berkelanjutan (Selfiani & Usmar, 2023). Potensi kontribusi IC untuk memecahkan masalah sosial dan masalah lingkungan telah ditekankan dalam beberapa tahun terakhir. Seperti dalam penelitian (W. Li et al., 2023; Lekić et al., 2022; Sofia et al., 2021; Siswanti et al., 2017), berpendapat bahwa IC mampu mempengaruhi kinerja

ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Akan tetapi, Barak & Sharma (2023) memiliki pandangan berbeda dengan menyatakan bahwa IC tidak memiliki dampak terhadap *sustainable business performance*. Pendapat lain menyatakan bahwa tidak semua komponen dari IC seperti *human capital* (Xu & Wang, 2018) dan *structural capital* (Ashraf et al., 2023; Yusoff et al., 2019) berpengaruh positif terhadap *sustainable business performance*. Ashraf et al., (2023) menyatakan bahwa investasi pada *structural capital* yang tidak dikelola dengan baik dapat meningkatkan biaya dan mengurangi pendapatan.

Tabel 1.1 Research Gap Penelitian Intellectual Capital dan Sustainable Business Performance

Peneliti	Variabel	Hasil	Alasan
(Siswanti et al., 2017; Sofia et al., 2021; Lekić et al., 2022; Li et al., 2023)	X = <i>Intellectual Capital</i> Y = SBP	Positif	IC berpengaruh terhadap SBP.
(Alvino et al., 2021)	X = <i>Intellectual Capital</i> Y = SBP	Positif	Perusahaan yang memiliki manajemen IC yang efektif memiliki kinerja keberlanjutan yang lebih baik, karena mereka mampu mengidentifikasi peluang dan mengatasi tantangan dengan lebih baik, serta memiliki kemampuan dalam memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan.
(Barak & Sharma, 2023)	X = <i>Intellectual Capital</i> Y = SBP	Negatif	<i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap <i>sustainable business performance</i> .
(Ashraf et al., 2023; Xu & Wang, 2018; Yusoff et al., 2019)	X = <i>Intellectual Capital</i> Y = SBP	Negatif	<i>Sustainable business performance</i> tidak dipengaruhi oleh <i>human</i>

			<i>capital dan structural capital.</i>
--	--	--	--

Untuk mencapai *sustainable business performance* yang optimal, perusahaan juga perlu mengadopsi suatu prosedur inovasi (Li et al., 2017; Baeshen et al., 2021; Sofia et al., 2021; Zhao & Huang, 2022; Chen, 2023). Penerapan strategi inovatif untuk memperbaiki kinerja bisnis telah diterima secara luas (Torres et al., 2023). Perusahaan dapat mencapainya melalui penerapan inovasi pada produk, proses, maupun model bisnis, yang memungkinkan mereka menjadi berkelanjutan sambil meningkatkan produktivitas mereka, dan demikian juga meningkatkan profitabilitas mereka.

- Sejalan dengan (Liao, 2018; Tsai & Liao, 2017), yang berpendapat bahwa perusahaan yang menerapkan dan meningkatkan kemampuan berinovasi dapat mengurangi biaya operasional, menciptakan produk dan layanan yang memberikan keunggulan kompetitif yang berbeda, mengurangi penggunaan sumber daya, dan meminimalkan konsumsi energi.

Penerapan inovasi dalam meningkatkan *sustainable business performance* telah dibuktikan oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk. Berdasarkan data dari laporan Proper 2022, PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk berhasil menghasilkan 2 (dua) inovasi berkelanjutan (Proper, 2022). Inovasi pertamanya merupakan sebuah alat kontrol *switching* otomatis untuk dua mesin agar bisa digunakan secara bergantian, yang mana hal ini terbukti dapat menghemat konsumsi energi listrik yang pada akhirnya berdampak baik bagi lingkungan maupun keuangan perusahaan. Inovasi yang kedua ialah optimasi *scrapper time & kecepatan feeding*, yakni sebuah sistem yang dapat mengurangi ceceran produk dari yang sebelumnya 105.68 Kg/Batch, kini berhasil ditekan menjadi 36.98 Kg/Batch. Hal ini dapat mengurangi kerugian saat produksi dan mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan (aspek ekonomi dan lingkungan). Selain itu, dengan inovasi ini juga menghasilkan produk

sesuai standar yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan pelanggan (aspek sosial).

Asadi et al., (2020) melakukan penelitian terhadap 183 hotel di Malaysia, menyajikan bukti bahwa inovasi memiliki peran krusial dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan, terutama dalam aspek ekonomi dan lingkungan. Meskipun demikian, pada pengamatan Khan & Naeem, (2018) dan Ch'ng et al., (2020), menunjukkan hasil yang berbeda, di mana kinerja keberlanjutan perusahaan tidak dipengaruhi oleh inovasi. Perspektif ini konsisten dengan Yang et al., (2017), yang berpendapat bahwa inovasi tidak selalu membawa pengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan. Ini dikarenakan adanya *trade-off* antara inovasi dan keberlanjutan perusahaan, di mana perusahaan harus memilih di antara keduanya sebagai prioritas. Sehingga dapat dikatakan bahwa inovasi dan keberlanjutan tidak terintegrasi dengan baik. Keberlanjutan dianggap sebagai *add-on* (tambahan) dibandingkan sebagai sumber nilai inti. Dengan demikian, dampak inovasi terhadap keberlanjutan mungkin bergantung pada perlakuan (*treatment*), praktik, kebijakan, dan pilihan strategis spesifik perusahaan.

Tabel 1.2 Research Gap Penelitian Inovasi dan Sustainable Business Performance

Peneliti	Variabel	Hasil	Alasan
(Singh et al., 2020; Baeshen et al., 2021; Sofia et al., 2021; Zhao & Huang, 2022; Chen, 2023)	X = Inovasi Y = SBP	Positif	Inovasi memiliki pengaruh positif terhadap <i>sustainable business performance</i> .
(Asadi et al., 2020)	X = Inovasi Y = SBP	Positif	Inovasi dianggap sebagai alat yang sangat penting untuk meningkatkan <i>sustainable business performance</i> , terutama dalam hal ekonomi dan lingkungan.
(Ch'ng et al., 2020; Khan & Naeem, 2018)	X = Inovasi Y = SBP	Negatif	Inovasi tidak memiliki pengaruh positif terhadap <i>sustainable business performance</i> .

(Yang et al., 2017)	X = Inovasi Y = SBP	Negatif	Inovasi dan keberlanjutan tidak terintegrasi dengan baik. Keberlanjutan dianggap sebagai <i>add-on</i> (tambahan) dibandingkan sebagai sumber nilai inti. Dengan demikian, dampak inovasi terhadap keberlanjutan mungkin bergantung pada perlakuan (<i>treatment</i>), praktik, kebijakan, dan pilihan strategis spesifik perusahaan.
---------------------	------------------------	---------	---

Inovasi sebagai proses pengenalan dan penerapan ide-ide baru, tidak hanya diciptakan dari investasi finansial, tetapi juga dengan memanfaatkan aset tidak berwujud seperti *intellectual capital* (Sofia et al., 2021). (Alvino et al., 2021; Martinidis et al., 2021; Wang et al., 2021) memiliki pandangan bahwa inovasi sangat bergantung pada akumulasi, konsolidasi, dan eksploitasi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman karyawan, menjadikan inovasi sebagai *human centric*. Kianto et al., (2017), menyoroti peran *structural capital* dan *relational capital* dalam inovasi. *Structural capital* yang efektif membantu perusahaan meningkatkan akuisisi, asimilasi, dan transformasi pengetahuan, serta membangun budaya yang mendukung inovasi dan memfasilitasi koordinasi selama proses R&D. *Relational capital* membentuk solidaritas dengan pemangku kepentingan. Ini memungkinkan perusahaan melibatkan pemasok atau klien di luar perusahaan dalam R&D, mendorong refleksi dan eksperimen berkelanjutan.

Intellectual capital menjadi sumber daya yang penting untuk menghasilkan inovasi kreatif, dan dengannya dapat menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif (Wang et al., 2021; Arifah et al., 2020; Cabrilo & Dahms, 2018). Aljuboori et al., (2022), berpendapat bahwa dalam korelasi antara *intellectual capital* dan *firm performance* menjadi lebih kuat

melalui kemampuan inovasi yang memediasinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inovasi dapat menjadi faktor penting lain yang memediasi efek IC dan *sustainable business performance*.

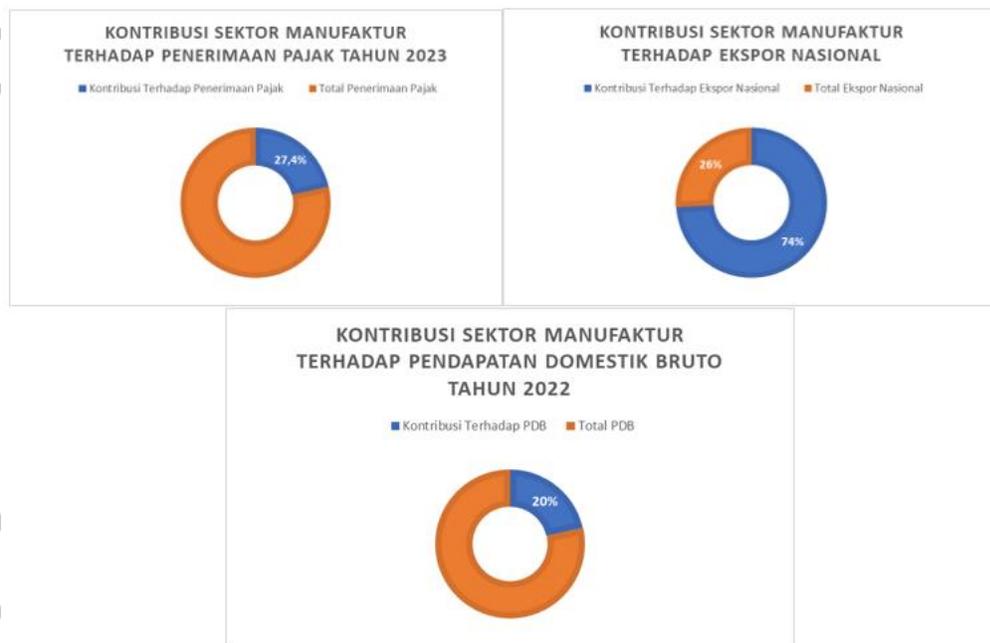
Pada penelitian sebelumnya terkait pengaruh *intellectual capital* terhadap inovasi masih ditemukan adanya kesenjangan. Seperti Almutirat, (2022) dan Ali et al., (2021), yang berpendapat bahwa inovasi dipengaruhi oleh *intellectual capital*. Sedangkan dalam penelitian lain, seperti yang dilakukan Duodu & Rowlinson, (2019) dan Cabrilo & Dahms, (2018) menunjukkan hasil bahwa tidak setiap komponen *intellectual capital* berdampak positif terhadap penciptaan inovasi perusahaan.

Tabel 1.3 Research Gap Penelitian Intellectual Capital dan Inovasi

Peneliti	Variabel	Hasil	Alasan
(Almutirat, 2022)	X = <i>Intellectual Capital</i> Y = Inovasi	Positif	IC memiliki pengaruh positif terhadap inovasi karena komponen dalam IC merupakan faktor yang dibutuhkan dalam Inovasi.
(Ali et al., 2021)	X = <i>Intellectual Capital</i> Y = Inovasi	Positif	Perusahaan dengan IC yang baik mampu merencanakan dan merumuskan strategi berbasis pengetahuan, mengkomunikasikan, dan menunjukkan nilai relevansi strategi tersebut.
(Duodu & Rowlinson, 2019)	X = <i>Intellectual Capital</i> Y = Inovasi	Negatif	<i>Human capital</i> , sebagai salah satu komponen IC, tidak memiliki dampak terhadap inovasi.
(Cabrilo & Dahms, 2018)	X = <i>Intellectual Capital</i> Y = Inovasi	Negatif	<i>Human capital</i> , sebagai salah satu komponen IC, tidak memiliki dampak terhadap inovasi.

Melihat ekosistem bisnis di Indonesia, perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut

Kementerian Perindustrian, pada semester pertama tahun 2023, sektor manufaktur memberikan kontribusi penerimaan pajak tertinggi yakni sebesar 27,4% dari total penerimaan pajak, nilai ekspor mencapai USD15,25 Miliar, menyumbang sekitar 74,01% dari total ekspor nasional (Kemenperin, 2023). Selain itu, sejak tahun 2010, sektor manufaktur secara konsisten menjadi penyumbang utama Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, mencapai sekitar 20% (Kemenperin.go.id, 2022). Sektor manufaktur terus mengalami peningkatan yang berkelanjutan dan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan industri manufaktur terbesar ke-5 (kelima) di dunia.



Gambar 1.1 Kontribusi Sektor Manufaktur Bagi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Perusahaan manufaktur di Indonesia berkontribusi besar bagi ekonomi nasional maupun internasional. Meskipun demikian, kinerja sosial dan lingkungan belum mendapat perhatian yang cukup. Kinerja sosial perusahaan erat kaitannya dengan interaksi perusahaan dengan masyarakat, pekerja, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya, melibatkan isu-isu seperti hak buruh, kesetaraan *gender*, keamanan pekerja, keamanan produksi, kesejahteraan lingkungan, dan lain-lain. Di sisi lain, kinerja lingkungan terkait dengan dampak perusahaan pada lingkungan alam, mencakup pengelolaan

sumber daya alam dan upaya mengurangi jejak ekologis, termasuk pengelolaan sumber daya, pengelolaan limbah dan pengurangan emisi.

Pada aspek lingkungan, Azwardi et al., (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah perusahaan manufaktur memiliki dampak positif pada degradasi lingkungan. Hal ini dikarenakan Tingkat kepatuhan perusahaan manufaktur terhadap praktik pengelolaan lingkungan yang masih kurang. Temuan ini konsisten dengan informasi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), terdapat 3.200 perusahaan yang mengikuti penilaian lingkungan hidup (PROPER), dan yang dikategorikan layak menerima proper hijau hanya sebanyak 5,3% perusahaan, serta 1,6% menerima proper emas (KLHK, 2022). Hal ini berdampak pada aspek sosial, yaitu kesehatan masyarakat sebagai *social justice* (keadilan sosial) menjadi kurang ditegakkan. Tanggung jawab sosial lainnya yang kerap diabaikan adalah pelaksanaan dan pengungkapan CSR, pelanggaran hak buruh, keselamatan kerja, dan lainnya.

Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya kinerja ekonomi yang diimbangi dengan kinerja sosial dan lingkungan. Hal ini sudah ditekankan sejak tahun 2010, di mana pemerintah Indonesia kala itu menetapkan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi (MP3EI) yang mempromosikan manufaktur berkelanjutan di Indonesia, dengan harapan perusahaan manufaktur dapat berpartisipasi dalam persaingan global sambil tetap mempertahankan keberlanjutan sumber daya dan produksi (Hanafi, 2015). Kemudian Kementerian Lingkungan Hidup (KLHK) telah membuat regulasi terkait pengalihan penggunaan *hydrochlorofluorocarbon* (HCFC) ke teknologi non-HCFC pada tahun 2015, serta mengusungkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) sebagai bagian dari upaya mereka untuk mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan.

Menanggapi permasalahan sosial dan lingkungan yang masih relevan, Kemenperin belakangan ini mengeluarkan kebijakan untuk mendorong industri hijau di Indonesia. Kebijakan tersebut mengajak perusahaan manufaktur untuk mengadopsi prinsip industri hijau, di mana efisiensi dan efektivitas penggunaan

sumber daya menjadi fokus utama dalam proses produksi secara berkelanjutan (Kemenperin.go.id, 2021). Dalam perkembangannya, penerapan industri hijau di sektor manufaktur membawa perbaikan dari sisi kinerja ekonomi, dimana pada penggunaan energi terdapat penghematan hingga Rp3,2 triliun. Selain itu, konsistensi Kemenperin dalam penerapan industri hijau dapat menjadikan industri semakin inovatif, mampu membuka luas lapangan pekerjaan, dan semakin taat hukum, sehingga mampu meningkatkan kinerja sosial dan lingkungan (Kemenperin.go.id, 2021).

Melihat tantangan dan upaya pemerintah serta industri, peneliti tertarik untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dengan melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Sustainable Business Performance* dengan Inovasi sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berikut adalah beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan berdasarkan penjelasan latar belakang:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *sustainable business performance*?
2. Apakah inovasi berpengaruh terhadap *sustainable business performance*?
3. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap inovasi?
4. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *sustainable business performance* dengan inovasi sebagai variabel mediasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, sebagaimana tergambar dari rumusan masalah, adalah:

1. Mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap *sustainable business performance*.

2. Mengetahui pengaruh inovasi terhadap *sustainable business performance*.
3. Mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap inovasi.
4. Mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap *sustainable business performance* dengan inovasi sebagai variabel mediasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dijalankan dengan harapan dapat memberikan manfaat, baik dalam aspek praktis maupun teoritis.

1.4.1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan guna memberikan manfaat praktis yang meliputi:

1. Bagi Pihak Peneliti
 - a. Wawasan dan pengetahuannya mengenai *intellectual capital*, inovasi, dan *sustainable business performance*.
 - b. Peneliti dapat menambah pemahaman umum terkait informasi kondisi emiten atau perusahaan, atau secara khusus informasi mengenai efisiensi *intellectual capital*, inovasi dan kinerja keberlanjutan perusahaan. Selain itu, peneliti dapat mengimplementasikan segala materi dan informasi valid yang dibahas pada penelitian, serta menggunakannya sebagai bahan penilaian dan pertimbangan yang lebih baik dalam membuat keputusan yang relevan.
2. Bagi Universitas

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat menjadi kontribusi baru dalam literatur, menjadi referensi yang bermanfaat untuk pengembangan penelitian-penelitian serupa di masa depan.
3. Bagi Praktisi Industri

Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat menyediakan data tambahan, saran, atau pedoman bagi praktisi terutama dalam upaya untuk mencapai keberlanjutan bisnis dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya seperti *intellectual capital* dan inovasi yang dimiliki.

Dalam skala mikro, penelitian ini dapat membantu manajer perusahaan untuk memperbaiki efisiensi dan efektivitas manajemen *intellectual capital* dan inovasi.

4. Bagi Masyarakat dan Investor

Masyarakat dan investor diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tambahan dan membuka perspektif baru dalam mengevaluasi perusahaan. Evaluasi tersebut lebih kompleks meliputi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif ini, diharapkan masyarakat atau pun investor dapat memberikan respons dan mengambil keputusan dengan lebih baik.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi kontribusi teoritis sebagai acuan, literatur, dan pembandingan yang andal untuk pembuatan penelitian selanjutnya mengenai *intellectual capital*, inovasi, dan pengaruhnya terhadap *sustainable business performance*. Selain itu, melalui pengujian peran inovasi sebagai mediator dalam hubungan *intellectual capital* terhadap *sustainable business performance*, diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang kontigensi dan hubungan kompleks yang kurang banyak dibahas pada penelitian sebelumnya.